



IMPLEMENTASI KOMUNIKASI EFEKTIF 3S (SENYUM, SALAM, SAPA) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS PESERTA DIDIK (STUDI KASUS SMA NEGERI 1 MALANG)

Dwi Ratna Sari¹, Khoirul Asfiyak², Dian Mohammad Hakim³
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011017@unisma.ac.id, 2khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,
3dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

In this study, researchers will discuss (1) Effective communication plan 3S (Smile, Greetings, Sapa) in the formation of students' Islamic personality by SMA Negeri 1 Malang, (2) Implementation of 3S (Smile, Greetings, Sapa) in the formation of students' Islamic personality in SMA Negeri 1 Malang, (3) Results of the implementation of 3S (Smile, Greetings, Sapa) in the formation of students' Islamic personality by SMA Negeri 1 Malang, (4) Effective 3S communication in the formation of students' Islamic personality by SMA Negeri 1 Malang (Smile, Greetings, Sapa) assessment, (5) support and prevention factors in the application of the 3S (Smile, Salam, Sapa) to the formation of the Islamic personality of students in the SMA Negeri 1 Malang. This research was conducted at SMA Negeri 1 Malang located on Jl. Tugu No. 1, Kiduldalem, Kec. Klojen, Malang City, East Java. This research uses a qualitative approach to data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that effective 3S communication has an effect in the formation of the Islamic character of students, especially in words and behavior, so SMA Negeri 1 Malang is expected to continue to implement effective 3S communication in schools.

Kata Kunci: Implementasi, Komunikasi Efektif 3S, Karakter Islami

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Manusia membutuhkan komunikasi sebagai media untuk pertukaran informasi, pengetahuan, serta pengalaman. Menurut Taufik (2012:32), menyatakan bahwa: "Komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki seseorang agar dapat mempengaruhi kehidupannya". Komunikasi yang baik tidak menimbulkan kesalahpahaman. 3S (Senyum, Salam, Sapa) adalah jenis komunikasi yang baik yang mempromosikan saling menghormati dan menghormati satu sama lain.

3S (Senyum, Salam, Sapa) sangat baik diterapkan dan menjadi bagian dari Budaya Komunikasi positif. Penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dapat dilakukan di mana saja, misalnya di lingkungan Sekolah. 3S (Senyum, Salam, Sapa) dapat menanamkan kepribadian positif kepada Peserta Didik. Kemajuan Teknologi menyebabkan Akhlak serta Sopan Santun Anak menjadi menurun. Oleh karena itu, bimbingan guru diperlukan untuk mendidik peserta didik supaya berperilaku lebih baik, sopan, dan saling menghormati.

Menurut Zubaedi (2011:67), menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai watak, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai akibat dari sikap atau perilaku berbagai kebajikan yang diyakini dan dijadikan dasar cara berpikir, bersikap, atau bertindak. Serta menurut Suparlan (2010), bahwa: "Karakter religius adalah sikap dan perilaku taat terhadap pengamalan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pemenuhan ibadah kepada agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain". Oleh karena itu, ini adalah tindakan yang menunjukkan perilaku jujur, membantu, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam Islam, karakter sama dengan moralitas. Pembentukan kepribadian para peserta didik itu sangat penting, karena mereka memiliki karakter moral yang kuat dan mulia, serta dengan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman kepada takwa, mereka dapat membentuk penerus negara dengan pandangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Peneliti pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang dapat diketahui bahwa terdapat kekurangan dalam Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) di lingkungan Sekolah. Beberapa perilaku Peserta Didik SMA Negeri 1 Malang yang tidak baik, karena kurangnya Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa). Pertama, perilaku sebagian dari Peserta Didik ketika memasuki gerbang Sekolah tidak menyapa, tersenyum, atau memberikan salam kepada Penjaga gerbang serta Guru saat bertemu. Kedua, ketika berada di dalam kelas sebagian Peserta Didik tidak menghormati Guru dan menyela Guru ketika sedang menerangkan. Ketiga, saat istirahat, sebagian peserta didik dan guru tidak mengimplementasikan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Keempat, saat bertemu dengan petugas kebersihan, beberapa siswa tidak menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Kelima, saat memasuki perpustakaan maupun kantor Guru sebagian dari Peserta Didik menerapkan 3S, namun sebagian Peserta Didik lainnya tidak menerapkan 3S. Keenam, ketika keluar dari gerbang Sekolah sebagian dari mereka tidak menerapkan salah satu dari 3S tersebut ketika melewati Guru dan penjaga yang sedang berjaga di depan gerbang Sekolah. Dengan demikian, perlu

adanya bimbingan yang intensif supaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dapat diterapkan dengan baik di lingkungan Sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan paparan di atas, penelitian ini akan meneliti tentang Implementasi Komunikasi Efektif 3S dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang. Adapun fokus dari penelitian ini, yaitu bagaimana perencanaan komunikasi efektif 3S dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Malang, bagaimana pelaksanaan 3S dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Malang, bagaimana hasil dari pelaksanaan 3S dalam pembentukan karakter Islami murid di SMA Negeri 1 Malang, bagaimana evaluasi komunikasi efektif 3S terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Malang, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan 3S terhadap pembentukan kepribadian Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Malang. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, hasil dari pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan 3S terhadap membentuk kepribadian Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Cosmas Gatot H (2020:33) menyimpulkan bahwa: "Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara terperinci, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara yang mendalam, observasi (pengamatan), analisis isi, dan sejarah hidup atau biografi".

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan, yaitu SMA Negeri 1 Malang di Jl. Tugu No. 1, Kiduldalem, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik dan guru di SMA Negeri 1 Malang, serta kondisi lingkungan sekolah. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah metode pengambilan atau perolehan data/fakta dari suatu *subject* penelitian untuk memperoleh data yang sah.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang berhubungan dengan penerapan komunikasi efektif 3S (Senyum, Salam, Sapa)

dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMA Negeri 1 Malang, peneliti memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Komunikasi Efektif 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang

Perencanaan yang diterapkan pada sekolah SMAN 1 sesuai dengan pendapat Nurdin Usman (2002:70) bahwa perencanaan yang dibuat merupakan aktivitas, aksi, tindakan yang sesuai dengan sistem yang ada di SMAN 1. Karena program 3S dapat dijalankan melalui aksi nyata atau tindakan langsung dari guru kepada peserta didik melalui berbagai proses. Serta dari aktivitas atau kegiatan yang ada disekolah.

Pertama, proses perencanaannya melalui sosialisasi PPDB, Semboyan Mitreka Satata, dan RPP. Dari ketiga poin dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sosialisasi peserta didik diberikan materi-materi tentang 3S (Senyum, Salam, Sapa) untuk membentuk dan mengasah karakter mereka agar berperilaku dengan baik sesuai dengan yang disampaikan oleh guru-guru pada saat PPDB. Serta melalui semboyan mitreka ini peserta didik maupun guru tidak membedakan dalam hal pertemanan, nilai, maupun kasih sayang. Kemudian, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, kepribadian peserta didik dapat dibentuk dengan lebih baik dan memiliki kualitas iman dan taqwa yang baik. Sesuai pendapat Hanny (2014:785) bahwa: "Untuk menerapkan dan membentuk karakter kedalam potensi peserta didik harus menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, berilmu dan bertanggung jawab".

Kedua, strategi dan metode. Adapun strategi yang dilakukan melalui kegiatan rutin seperti 1) PPM, 2) Jum'at pagi (Istighosah), 3) Senin pagi (Upacara Bendera), 4) Program Literasi, 5) Membudayakan semboyan sekolah. Sedangkan metode yang digunakan yaitu 1) Metode tersenyum dapat membuat orang yang melihatnya bahagia, dan ketika kita memberi orang senyum tulus ketika hubungan kita yang sebelumnya rapuh menjadi akrab dan membawa sukacita dalam hidup sesuai dengan pendapat Chuyyizatul (2013:21) bahwa berikan senyum tulus kepada orang-orang yang memiliki hubungan hidup dengan kita dan tambahkan keakraban dengan orang-orang yang berada di sekitar kita. 2) metode salam ketika bertemu dengan guru maka ucapkanlah salam serta ketika bertamu ke rumah teman maka ucapkanlah salam karena Rasulullah Saw pernah memberikan ajaran kepada kita untuk selalu menebarkan salam. Salam itu merupakan sikap menghormati serta silaturahmi kepada siapapun. Sesuai dengan pendapat Sutarno (2008:38) bahwa salam tersebut

mengandung unsur silaturahmi, kegembiraan dan rasa hormat terhadap orang lain. 3) metode sapa itu identik dengan mengajak orang untuk berbicara sehingga bisa menciptakan suasana yang nyaman. Sesuai dengan pendapat Sutarno (2008:36) bahwa salam identik dengan teguran, dan sapaan dapat diartikan sebagai mengajak seseorang untuk berbicara. 4) metode ceramah ketika guru memberikan informasi-informasi cara menerapkan 3S agar peserta didik bisa paham dan bisa menangkap apa yang dijelaskan oleh guru melalui komunikasi lisan. Sesuai dengan pendapat Rizky (2014:120) bahwa interaksi/hubungan antara guru dan peserta didik dapat melalui sarana komunikasi lisan. 5) metode diskusi memecahkan suatu masalah secara berkelompok untuk mencari suatu kebenaran serta memunculkan ide-ide dan membuat peserta didik memberanikan diri dalam mengutarakan pendapat. Sesuai dengan pendapat Rizky (2014:120) bahwa memunculkan ide-ide ataupun pendapat yang diutarakan orang lain untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi dan mencari kebenarannya.

2. Pelaksanaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik

3S (Senyum, Salam, Sapa) merupakan program yang dilaksanakan di SMAN 1 karena dapat lebih membentuk karakter peserta didik. Sehingga guru dan siswa dapat saling menyapa serta sopan santun dengan 3S ini untuk menjalin interaksi yang baik. Ada tiga implementasi 3S di SMAN 1.

Pertama, Yang mana peserta didik dapat mencontoh gurunya terlebih dahulu agar bisa terbentuk karakter yang lebih baik. karena sebagai seorang pendidik dijadikan sebagai panutan peserta didik. sesuai dengan pendapat Anis (2006:34) bahwa Guru memberikan contoh kepada peserta didik baik dalam bentuk perilaku maupun dalam bentuk lisan.

Kedua, Pembiasaan. Sebuah aksi nyata yang dilakukan peserta didik untuk membangun kepribadian peserta didik yang lebih baik dengan terus menerus mengulang program 3S agar terbiasa. Sesuai dengan pendapat Anis (2006:34) bahwa proses penanaman kebiasaan dengan menggunakan bentuk seperti kegiatan lain yang terus-menerus dilakukan sehingga mampu membentuk mental serta kepribadian pada anak.

Ketiga, Kedisiplinan. Para guru mendisiplinkan peserta didik ketika mereka mulai memasuki gerbang sekolah dengan mereka menerapkan 3S tersebut lalu berpakaian seragam yang sopan, berbicara yang sopan. Serta memberikan saksi kepada siswa yang melanggar agar siswa sadar dan tidak mengulanginya lagi.

Sesuai dengan pendapat Anis (2006:34) bahwa kebijakan yang harus dijalankan oleh pendidik berupa saksi yang mendidik peserta didik agar peserta didik sadar bahwa sesuatu yang telah dilakukan adalah salah dan diharapkan tidak mengulangnya lagi.

Jadi dari pelaksanaan 3S inilah yang bisa membentuk karakter peserta didik lebih baik melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan aksi nyata dari guru yang mencontohkan kepada peserta didik untuk melaksanakan 3S ini yang berupa materi serta sosialisasi yang rutin diberikan guru kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, jum'at pagi (istiqosah), bakti sosial, dan membantu korban-korban bencana dari situlah jiwa sosial mereka dan kekompakan mereka akan muncul sendirinya. Sesuai dengan pendapat Andriyani (2019:18) bahwa: "Akhlak merupakan suatu perilaku bisa kita lihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun dalam perbuatan yang menjadi motivasi untuk diri sendiri serta dorongan yang diberikan Allah yang berupa ajaran bersumber dari Al Qur'an dan Hadist".

3. Hasil dari Pelaksanaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang

Hasil pelaksanaan 3S di SMAN 1 dapat dilihat di kehidupan sekolah sehari-hari para siswa. Pertama, penilaian karakter yang dilihat dari keseharian di sekolah, seperti sikap dalam tingkah laku Ketika bertemu dengan guru banyak dari peserta didik yang tersenyum, terkadang ada yang langsung bersalaman dengan guru dan juga ada yang menyapa guru seperti "Bu" dan lain-lainnya. Sehingga karakter yang dilakukan peserta didik dapat mencerminkan perilaku yang baik. Sesuai dengan pendapat Gunawan (2012:2) menyatakan bahwa karakter memiliki dua pengertian yang pertama menunjukkan berperilaku seperti jujur, suka menolong. Yang kedua seseorang bisa disebut karakter apabila tingkah laku sesuai dengan kaidah moral, sikap dalam perkataan, Ketika berbikicara dengan guru mereka berbicara dengan lemah lembut serta sopan. Serta berbicaralah yang jujur. Sesuai dengan pendapat Gunawan (2012:2) menyatakan bahwa karakter memiliki dua pengertian yang pertama menunjukkan berperilaku seperti jujur, suka menolong dan sikap disiplin. penilaian karakter yang dilihat dari keseharian di rumah. Kedua, penilaian kedisiplinan dengan ketika ada peserta didik yang terlambat sebanyak 5 kali maka SP-1 namun jika terlambat datang sebanyak 9 kali maka akan diberi surat panggilan serta sanksi skorsing sebanyak 3 hari dan lain-lainnya.

Dapat disimpulkan dalam hasil pelaksanaan 3S sudah terlaksana 100% dengan baik sehingga berpengaruh kedalam berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik karena mereka menjadi memiliki jiwa-jiwa peduli terhadap temannya maupun terhadap orang lain, serta mereka bersikap menghormati ketika gurunya menjelaskan materi dan mereka turut aktif dalam menjawab pertanyaan, selanjutnya mereka bisa lebih menghargai orang lain ketika ada dari teman mereka mengutarakan suatu pendapat ketika berdiskusi serta mereka juga bisa lebih berani. Karena ada sebagian dari mereka yang introfektif maka dengan adanya ini lama-lama mereka menjadi berani untuk berbaur dengan teman mereka.

4. Evaluasi Komunikasi Efektif 3S (Senyum, Salam, Sapa) terhadap pembentukan Karakter Islami Peserta didik

Evaluasi adalah penilaian terhadap suatu program yang telah dilaksanakan. Sehingga dari evaluasi yang sudah dilakukan di SMAN 1 bahwa sejauh ini guru dan peserta didik banyak yang sudah menerapkan 3S akan tetapi ada sebagian dari guru yang masih belum menerapkan sehingga adanya evaluasi peserta didik kepada guru dari situ kepala sekolah bisa menghimbau semua guru dengan diberikan sosialisasi pada saat rapat guru. Cara mengevaluasi 3S melalui tes dan rapat semua peserta didik. Dari kedua poin tersebut bahwa dengan memberikan tes kita dapat mengevaluasi siswa melalui pertanyaan dan ternyata kita mengetahui bahwa banyak dari peserta didik yang telah menerapkan 3S di kehidupan sehari-hari mereka.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang

Faktor yang mendukung berjalannya program 3S dalam terbentuknya karakter peserta didik di SMAN 1 yaitu dengan adanya semboyan Mitreka Sattata yang didalamnya memiliki makna bahwa kita itu sama tidak ada perbedaan. Sehingga di SMAN 1 itu tidak memandang apapun semua peserta didik itu sama tidak membedakan kasih sayang guru kepada peserta didik. Selanjutnya konsisten dalam lingkungan sekolah. kemudian sikap ramah peserta didik kepada siapa pun. Sehingga menurut pendapat Oktavianti (2020:113) yang sesuai diterapkan di SMAN 1 bahwa: "Faktor pendukungnya mungkin terletak pada individu semua orang, dimana pendidik dan siswa memiliki/mempunyai sikap ramah terhadap sesama dan terdapat kesadaran di dalam diri siswa akan pentingnya 3S (Senyum,

Salam, Salam) serta untuk mendukungnya itu dari kurikulum yang berlaku di sekolah”.

Faktor yang menjadi penghambat di SMAN 1 dari pengaruh lingkungan luar biasanya itu karena dari lingkungan keluarga yang mana anak menjadi korban dari orang tuanya karena orang tuanya broken home sehingga mereka akan membawa kesedihan serta suasananya akan menjadi buruk, serta ketika bertemu dengan guru dan menyapa guru tersebut akan tetapi tidak direspon bahkan dicuekin dan pergaulan dari luar sekolah yang membuat anak memiliki karakter yang kurang baik seperti sulit untuk diatur, kurang sopan dalam berkata. Sehingga menurut pendapat Oktavianti (2020:109) yang sesuai diterapkan di SMAN 1 bahwa: “Faktor penghambatnya adalah pergaulan mereka di luar sekolah, terkadang sebagian guru acuh tak acuh terhadap peserta didik, sehingga siswa enggan menyapa guru”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam program 3S terdapat hambatan dalam membentuk karakter/kepribadian peserta didik, karena faktor dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta faktor guru, beberapa di antaranya masih abai. Jadi, solusi dari faktor hambatan adalah mengawasi peserta didik supaya mereka tidak pernah melupakan pelaksanaan 3S ini dan selalu memotivasi anak-anak dalam kegiatan belajar dan kegiatan lainnya. serta memberikan sosialisasi kepada guru melalui rapat agar mereka dapat memberikan contoh kepada peserta didik karena peserta didik itu pasti mengikuti perilaku gurunya. Sehingga Agar peserta didik serta guru bisa terbiasa dengan adanya penerapan 3S tersebut. Serta memiliki karakter yang bagus.

D. Simpulan

Dari data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Perencanaan Komunikasi Efektif 3S dalam Pembentukan Karakter/Kepribadian Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang antara lain: Sosialisasi, Semboyan Mitreka Satata, dan RPP. Strategi yang digunakan melalui kegiatan rutin seperti: PPM (Putra Putri Mitreka), Jum’at pagi (Istighosah), Senin Pagi (Upacara Bendera), Program Literasi, dan Membudayakan Semboyan Sekolah. Metode yang digunakan seperti: Metode Senyum, Metode Salam, Metode Sapa, Metode Ceramah, dan Metode Diskusi. (2) Pelaksanaan 3S dalam Pembentukan Karakter/Kepribadian Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang melalui: Keteladanan, Pembiasaan, dan Kedisiplinan. (3) Hasil dari Pelaksanaan 3S dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang melalui: Penilaian Karakter yaitu: a) Penilaian Keseharian di sekolah seperti: Sikap

dalam Tingkah Laku, Sikap dalam Perkataan, Sikap disiplin. b) Penilaian Keseharian di rumah. Dan Penilaian Kedisiplinan. (4) Evaluasi Komunikasi Efektif 3S terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui: Tes yang berupa pertanyaan yang menerapkan 3S didalamnya. Dan penilaian dalam Rapor. (5) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan 3S terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Malang antara lain: Faktor Pendukung seperti: Semboyan kita Mitreka Satata, Tuntutan dari Kurikulum, Sistem donasi PPDB, Konsisten dalam Lingkungan Sekolah, Kegiatan Rutinan. Sedangkan Faktor Penghambat seperti: Lingkungan, Guru, Siswa.

Daftar Rujukan

- Andriyani. (2019). *Implementasi (Teknik 3S Senyum, Salam, Sapa) Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMAN 2 Muaro Jambi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Skripsi tidak diterbitkan.
- Azizah, C. (2013). *Efektifitas Penerapan Slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) dalam Proses Pembentukan Karakter di SMP Negeri 4 Surabaya*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan.
- Cosmas, Gatot, H. (2020). *Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, D. M., Fauza, M. H., & Sudrajat, A. (2022). Strategi Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Pesantren di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (7), 23.
- Hanny, W. (2014). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di Sma Negeri 1 Sidoarjo*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 3 (2).
- M. Tata Taufik. (2012). *Etika Komunikasi Islam (Komparasi Komunikasi Islam dan Barat)*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- Matta, Muhammad Anis. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: ed Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Oktaviani, A. (2020). *Implementasi Komunikasi Efektif Teknik 3S (Sapa, Senyum, Salam) Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di UPDT SMPN 5 Sinjai*. Sinjai: Institut Agama Islam (IAI).
- Rizky, Amaliah, Raden, dkk. (2014). *Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, (2).
- Sutarno, Alfonsus. (2008). *Etiket, Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.